



Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008

Nabilah Julaika Putri¹, Muhammad Ilmi Luthfi¹, Syarifuddin^{1*}, Supriyanto¹

*Corresponding email Author: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Abstrak: Penelitian ini diuraikan dalam tiga pokok bahasan rumusan masalah yaitu; (1). Majelis Al-Awwabien sebagai organisasi penyebar Ratib al-Haddad di Kota Palembang; (2). Ciri khas yang dibawakan oleh Majelis Al-Awwabien dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Kota Palembang; (3). Mencari pengaruh Ratib al-Haddad pada jama'ah majelis al-Awwabien di Kota Palembang. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi Ritual Ratib Al Haddad di Majelis Al Awwabien. Studi ini menggunakan metode penelitian historis. berdasarkan data yang tepat melalui wawancara tiga informan yaitu Habib Ali Karor al-Haddad, Ustadz Abul Hasan Assyadzili dan Ustadz Ilyas. Hasil penelitian ini sebagaimana diketahui, dzikir Ratib Al-Haddad umumnya diamalkan oleh masyarakat keturunan Arab Hadramaut. Setelah majelis al-Awwabien yang didirikan oleh KH. Ali Umar Thoyyib pada tahun 1985 mengajarkan dzikir Ratib al-Haddad kepada masyarakat, secara perlahan menjadi amalan yang populer diluar lingkungan keturunan Arab. Jenis bacaan Ratib al-Haddad yang diajarkan oleh majelis al-Awwabien sedikit berbeda dengan yang diamalkan oleh kalangan umum, yakni penambahan dzikir lainnya. Majelis Al-Awwabien sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat Palembang sehingga menjadi lebih religius.

Kata Kunci: Dzikir, Ratib A-Haddad, Majelis al-Awwabien

The Existence of Al-Awwabien Assembly in Practicing Ratib Al-Haddad Rituals in Palembang City 1985-2008

Abstrack: *This research is described in three main issues of problem formulation, namely; (1). Al-Awwabien Assembly as the organization that spreads Ratib al-Haddad in Palembang City; (2). Characteristics brought by the Al-Awwabien Assembly in the reading of Ratib al-Haddad in Palembang City; (3). Looking for the influence of Ratib al-Haddad on the al-Awwabien congregation in the city of Palembang. The purpose of this research is to explore practicing Ratib Al-Haddad in Al-Awwabien Assembly. This study uses historical methode. Based on data interviews with three informants, namely Habib Ali Karor al-Haddad, Ustadz Abul Hasan Assyadzili and Ustadz Ilyas. The results of this study, as is known, the dhikr of Ratib Al-Haddad is generally practiced by people of Hadramaut Arab descent. After the al-Awwabien assembly founded by KH. Ali Umar Thoyyib in 1985 taught the dhikr of Ratib al-Haddad to the public, slowly became a popular practice outside the Arab descent environment. The type of Ratib al-Haddad reading taught by the al-Awwabien assembly is slightly different from that practiced by the general public, namely the addition of other dhikr. The Al-Awwabien Assembly was very influential on the people of Palembang so that they became more religious.*

Keywords: Dhikr, Ratib A-Haddad, Majelis al-Awwabien



PENDAHULUAN

Di Indonesia telah berkembang bermacam-macam susunan Dzikirullah salah satu dari susunan dzikir yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majelis dzikir adalah ratib al-Haddad yang merupakan kumpulan wirid dan ratib yang disusun oleh *al-'arifbillah* al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Susunan dan jenis kalimat dalam Ratib al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti ratib al-Attas, ratib al-Kubra, dzikir Ghofilin dan lain-lain. Dzikir ini telah tersebar dan diamalkan sebagian besar kaum muslimin hampir di seluruh dunia yang sudah ada sejak dahulu. Setiap dzikir yang ada pada ratib ini semuanya bersandarkan pada nash-nash al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang akan mengamalkannya, karena dengan mengamalkan ratib ini secara istiqomah seseorang akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar baik itu dari segi duniawi maupun ukhrawi (Al-Haddad, 2015: 3).

Isi kandungan dzikir ratib al-Haddad sebagian besar bersumber dari al-Quran, Hadist Nabi Muhammad Saw, dan kumpulan do'a-do'a karangan ulama yang kemudian di rangkum dalam susunan dzikir ratib al-Haddad, maka dengan membaca Ratib al-Haddad berarti secara tidak langsung telah mengamalkan bacaan-bacaan yang telah diajarkan dan telah dilakukan oleh Rasulullah Saw, dan para ulama-ulama terdahulu yang sholeh yang tentu memberi manfaat besar bagi yang mengamalkannya (Anwar, 2019: 2). Para ulama mengatakan semua dzikir bagus dan akan memberi manfaat kepada pembacanya, tergantung konsisten atau keistiqomahan dalam membaca dzikir.

Di Kota Palembang telah berkembang banyak majelis dzikir, terutama dzikir ratib al-Haddad ini yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Kota Palembang. Salah satu majelis yang pelaksanaan dakwah melalui dzikir ratib al-Haddad tersebut adalah Majelis al-Awwabien Palembang Darussalam yang memberi pengaruh besar terhadap penyebaran dzikir ratib al-Haddad yang hingga saat ini telah tersebar dari Palembang sampai keluar kota (Hasil wawancara Ustadz. Ilyas 31 Oktober 2020).

Penyebaran Ratib al-Haddad di kota Palembang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam di masa Sultan Muhammad Baha'uddin. Melalui guru beliau yaitu Datuk Murni al-Haddad yang penempatan makamnya berada di sebelah kanan Sultan Muhammad Baha'uddin. Datuk Murni al-Haddad ialah ulama asal Hadramaut yang

merupakan keturunan penyusun Ratib al-Haddad yaitu al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Beliau lah penyebar pertama amalan Ratib al-Haddad di Palembang, terlebih kedudukan beliau sebagai ulama keraton memudahkannya dalam menyebarkan ratib tersebut dengan menggunakan dukungan pihak kesultanan (Hasil wawancara Habib Ali Karor 29 September 2020).

Pada mulanya ulama Sayyid yang mengajar di keraton mereka hanyalah sebagai penasehat sultan dan pengajar bagi lingkungan Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Selama masa Kesultanan, sedikit sekali pengaruhnya di masyarakat luas (Ismail, 2010: 57). Namun, di masa-masa berikutnya pengaruh Ratib al-Haddad yang biasa diajarkan di keraton tentu akan menyebar di masyarakat umum.

Dalam penelitian akan membahas: (1). Bagaimana pengaruh majelis al-Awwabien sebagai organisasi dakwah penyebaran Ratib al-Haddad, (2). Bagaimana ciri khas majelis al-Awwabien dalam pembacaan Ratib al-Haddad, dan (3). Bagaimana pengaruhnya terhadap jemaah. Dengan menggunakan pendekatan agama dan antropologis untuk melihat bagaimana dzikir ini dibaca dan menjadi gambaran penyebaran Ratib al-Haddad di Palembang.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian mengenai Ratib Al-Haddad di beberapa daerah di Indonesia seperti “Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad di Jami’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec.Brebes (Studi *Living Hadis*)” Skripsi yang ditulis oleh Ali Sodirin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2018). Serta artikel yang ditulis Mamay Maesaroh dengan judul “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri” (2019), dan penelitian yang berjudul “Dzikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Hadaddiyah di Kota Palembang” dalam artikel tersebut lebih membahas kepada penyebaran tarekat Hadaddiyah. Namun, penelitian tentang Ratib Al-Haddad di kota Palembang, khususnya majelis Al-Awwabien belum ada yang melakukan penelitian mengenai eksistensi Ratib Al-Haddad tersebut. Maka peneliti mengangkat judul “Eksistensi Majelis Al-Awwabien dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang Tahun 1985-2008”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis sebagai proses menganalisis dan menguji secara kritis dokumen, rekaman, dan studi kepustakaan (Irwanto dan Sair, 2009: 10). Dilakukan secara historis dan kronologis. Jika kita melihat pendapat dari Franz Boas, pandangan historis ialah suatu pandangan yang khas terhadap budaya (Abidin, 2016: 244). Langkah-langkah dalam penulisan ini menggunakan; heuristik, yaitu bukti-bukti atau pengumpulan sumber (Daliman, 2018: 46). Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber yang sifatnya sekunder yaitu, buku, jurnal dan artikel ilmiah. Kritik sumber yang terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Setelah melakukan pengumpulan data dan kritik sumber langkah selanjutnya ialah interpretasi, dengan tujuan dari analisis sejarah dan sejumlah fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori. Maka tersusun dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Irwanto dan Sair, 2009: 89).

Pemaknaan interpretasi dapat pula dipahami sebagai suatu proses penafsiran penulis terhadap fakta. Dengan tahapan 'membaca' data secara intens yaitu agar hasil yang didapatkan sesuatu fakta baru. Dapat pula disebut sebagai cara menemukan fakta yang tersembunyi (Ilham, dan Merry, 2021: 4). Peristiwa sejarah yang diinterpretasikan dalam tahap ini berdasarkan agama dan sosiologis. Dalam interpretasi agama digambarkan bagaimana ciri khas majelis Al-Awwabien dalam pembacaan ritual Ratib Al-Haddad di Kota Palembang. Sedangkan dalam interpretasi sosiologi menggambarkan pengaruh penyeraban Ratib al-Haddad di dalam masyarakat kota Palembang.

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yang menuangkan semua hasil penelitian kedalam suatu tulisan. Historiografi, (penulisan sejarah) menjadi sarana untuk mengkomunikasikan hasil-hasil dari penelitian yang di ungkap, diuji (verifikasi) dan di interpretasikan (Daliman, 2018: 89).

Sebagai inti permasalahan dalam metodologi sejarah maka menggunakan pendekatan sejarah sangatlah penting. Karena untuk mengungkapkan dan menggambarkan suatu peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 1992: 4). Maka didalam penulisan ini menggunakan pendekatan agama dan antropologi. Sejarah dan antropologi memiliki kajian yang sama dengan berbagai dimensi kehidupannya, sering diaplikasikan sebagai antropologi budaya, antropologi sosial, dan antropologi politik (Abbas, 2014: 36). Antropologi juga mengartikan

bahwa budaya asing yang muncul didalam kelompok masyarakat yang bisa diolah dan diterima menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (Najib, 2020: 186). Pendekatan antropologi dalam tulisan ini ialah melihat kepada ciri khas majelis Al-Awwabien dalm pembacaan Ratib al-Haddad di Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Al-Awwabien Sebagai Organisasi Dakwah Penyebaran Ratib al-Haddad di Kota Palembang

Indonesia menjadi negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Walaupun tidak disebut sebagai negara agama, Indonesia tentu memiliki keragaman pola dan kultural yang beragam dalam menjalankan agama. Arus pendidikan dan ideologi sewaktu-waktu dapat memperbaiki ataupun memperburuk proses islamisasi yang ada di Indonesia (Alvionita.G. dan Aulihadi.A, 2020: 14).

Sebagai negara dengan latarbelakang budaya yang beragam serta kompleks, Indonesia sudah terbiasa dengan bertemunya bermacam-macam praktik adat tanpa adanya gesekan yang begitu berarti. Ratib al-Haddad merupakan praktik keagamaan yang kemudian menjadi praktik adat khususnya di wilayah Palembang (Wijaya,dkk, 2021: 61). Sebagai salah satu amalan Islam yang sudah sejak ratusan tahun menyebar di Indonesia akan menjadi salah satu benteng agama Islam yang sudah membudaya di Indonesia dari pembaharuan yang berdampak negatif terhadap agama.

Tasawuf selalu berdampingan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia tidak terkecuali di Palembang. Ulama Palembang terkenal sebagai penganut tarekat sufisme seperti Sammaniyah, Alawiyyah, dan Naqsabandiyah. Berbagai sejarawan tidak mengingkari akan besarnya peranan sufisme dalam penyebaran Islam di Indonesia (Admizal.I. dan Aulihadi.A., 2020: 55-56). Amalan Ratib al-Haddad yang berada dalam lingkup tarekat Alawiyyah tentu menjadi bagian besar dalam keberhasilan dakwah Islam baik di masal awal penyebaran maupun di abad 21 ini.

Berbicara tentang praktik ritual kepercayaan "...kepercayaan rakyat bukan saja meliputi kepercayaan pada umumnya, melainkan juga termasuk kelakuan, pengalaman, persenjataan, ataupun mantera-mantera. Hampir tidak ada menyangkut kepercayaan masyarakat klasik yang terlepas dari praktik ritualis (Ni'mah, 2020: 76). Ratib sendiri

merupakan ritual keagamaan yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Perang Menteng 1819 yang menggunakan ritual pembacaan Ratib Samman bagi pasukan perang Palembang sebelum menyerang musuh.

Masyarakat Palembang terutama kaum agamis akan selalu terbuka dengan kelompok-kelompok pendatang. Ajaran-ajaran agama yang baru masuk akan cepat diterima di masyarakat Islam Palembang selagi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini termasuk Ratib al-Haddad (Ali.N.H. dan Yanto., 2020: 70).

Syekh Ali Umar Thoyyib selalu mengadakan pembacaan Ratib Haddad pada tiap malam setelah shalat isya' di majelis Al-Awwabien. Pada awalnya, pembacaan ratib ini dilakukan hanya oleh beberapa orang saja. Mereka adalah murid-murid Syekh Ali Umar Thoyyib yang berminat dalam pengajian malam hari dengan mempelajari kitab Ihya' Ulumuddin. Tetapi lama kelamaan, pembacaan ratib haddad menjadi lebih intens dilakukan pada waktu menjelang malam, khususnya kepada beberapa murid Syekh Ali yang ingin berzikir pada malam hari.

Pendiri majelis al-Awwabien ialah K.H. Ali Umar Thoyyib pada tahun 1985 yang terletak di Jln. Dr. M. Isa Palembang, namun saat ini majelis al-Awwabien terletak didalam komplek masjid Darul Muttaqien, kelurahan Kuto Batu Palembang (Noupal, 2018: 103). K.H. Ali Umar Thoyyib atau ustad Ali mendirikan Majelis Al-Awwabien atas restu gurunya yaitu Habib Abdullah Bilfaqih Malang dan Habib Alwi Bahsin. *Isyaroh* atau petunjuk yang ustad Ali dapatan dari kedua gurunya tersebut menjadikan ia berani membangun Majelis Al-Awwabien sebagai salah satu pilar agama bagi masyarakat yang ingin mempelajari ilmu-ilmu agama dan belajar amalan-amalan dzikir terutama Ratib al-Haddad (Hasil wawancara Ustadz. Abul Hasan Assyadzili, 8 November 2020).

Pada awal perintisan majelis Al-Awwabien K.H. Ali Umar Thoyyib juga menjadi pengajar di Madrasah Diniyah sekaligus menjadi kepala sekolah di Madrasah tersebut. Rekan-rekan yang menjadi guru di madrasah tersebut kerap membantu Ustad Ali dalam membangun Majelis Al-Awwabien. Mereka menjadi pengajar di Majelis Al-Awwabien sesuai kemampuan masing-masing biasanya dilihat apa yang diajarkannya ketika mengajar di Madrasah Diniyah. Di Majelis Al-Awwabien ustad Ali mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab karangan ulama terdahulu seperti Sarah Hikam, Tanqihul Qoul, Risalatul Mu'awanah, Hidayatus Salikin, dan Kasiful Asfar.

K.H. Ali Umar Thoyyib memberi nama Majelis Al-Awwabien dengan maksud mengajak orang-orang yang jauh dari agama kembali kepada nilai-nilai agama sesuai dengan arti kata *awwabien* yaitu orang-orang yang kembali. dan tujuan akhirnya mengajak para jamaah menjadi manusia yang berkarakter baik. Pendidikan karakter ini merupakan upaya pengembangan potensi positif dari jamaah agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Rokhman, Susanti, 2018: 5). Majelis Al-Awwabien selain sebagai media pengajaran ilmu-ilmu agama yang terpenting adalah pengamalan Ratib al-Haddad. Pada tahun 1990 K.H. Ali Umar Thoyyib diangkat oleh gurunya Habib Abdullah Bilfaqih sebagai *mursyid* atau pemimpin Tarekat Alawiyyah di Palembang. Secara khusus ia lebih banyak mengamalkan amalan yang di susun oleh al-Imam Abdullah al-Haddad terutama Ratib al-Haddad.

Majelis Al-Awwabien pada mulanya mengadakan kegiatan majelis setiap hari, berbeda dengan saat ini yang menyesuaikan kondisi jamaah yang memiliki beragam kesibukan. Kegiatan Majelis pada awalnya dimulai dengan pengkajian kitab-kitab yang dimulai pada malam hari. Ia menggunakan metode pengajaran yang unik yaitu dengan membuat peta konsep sehingga para jamaah semakin mudah dalam memahaminya. Pembelajaran berlangsung hingga larut malam. Pasca majelis kajian kitab selesai ustad Ali mempersilahkan bagi jamaah yang ingin beristirahat dan sebagainya. Di lain sisi bagi jamaah yang ingin mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad juga dipersilahkan mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad yang dimulai sejak pukul 23.30 malam (Hasil wawancara Ustadz. Abul Hasan Assyadzili, 8 November 2020).

Ketokohan K.H. Ali Umar Thoyyib dihormati oleh berbagai kalangan, baik kalangan sayyid Alawiyyin maupun masyarakat umum lainnya. Hal ini membuat peranannya dalam menyebarkan Ratib al-Haddad semakin mudah diterima. Ustad Ali menjadwalkan majelis al-Awwabien berpindah-pindah tempat dari musholah ke musholah dari masjid ke masjid. Markas atau majelis utama beberapa kali mengamalami perpindahan tempat yaitu pertama, berada di Musholah Darul Muttaqien yang sekarang sudah menjadi Masjid Darul Muttaqien. Kedua, berada di rumah beliau di Komplek Telkom Palembang. Ketiga, setelah wafatnya K.H. Ali Umar Thoyyib maka markas Majelis Al-Awwabien pindah ke rumah anaknya yang juga sekaligus menjadi pengganti beliau dalam memimpin majelis yaitu kediaman Ustad Abul Hasan Asy-Syadzili yang berada di Jalan Karyawan, Veteran, Palembang. Majelis Al-

Awwabien saat ini, terletak tidak jauh dari kediaman Ustad Abul yang juga berlokasi di Jalan Karyawan, Veteran, Palembang.

Selain majelis Ratib al-Haddad yang dilakukan di markas Majelis Al-Awwabien, majelis tersebut juga dilakukan keliling kecamatan Palembang setiap bulan Rajab yaitu dengan kegiatan Majelis Ratib al-Haddad Arbain. Majelis Ratib al-Haddad arbain didirikan oleh Ustad Abul Hasan yang mendapat banyak masukan dari pengajar Majelis Al-Awwabien lainnya. Program ini dimaksud untuk menyampaikan Ratib al-Haddad ke berbagai kecamatan di kota Palembang. Sebelumnya kegiatan demikian sudah ada sejak K.H. Ali Umar Thoyyib masih hidup. Namun, pelaksanaannya sedikit berbeda melihat situasi dan kondisi yang juga berbeda saat ini. Melalui Majelis Al-Awwabien Ratib al-Haddad yang sebelumnya hanya diamalkan oleh kalangan masyarakat Alawiyyin, kini sudah banyak dikenal luas oleh masyarakat Palembang secara umum (Hasil wawancara Ustadz. Abul Hasan Assyadzili, 8 November 2020).

Majelis al-Awwabien mencetak banyak ulama-ulama. K.H. Ali Umar Thoyyib sebagai pengajar Ratib al-Haddad sebagai amalan di pengajian yang mereka ajarkan. Di tahun 1990 Musholah KH. Abdullah mulai membaca Ratib al-Haddad setiap malam senin, jumlah jamaah saat itu mencapai hingga 20 orang. Di musholah Darul Muttaqien yang sekarang menjadi masjid Darul Muttaqien pada tahun 1990 pelaksanaan majelis Ratib al-Haddad yang berada dalam program Malam 14-an sudah memiliki jamaah hingga 100 orang lebih. Angka tersebut sangat fantastis karena pelaksanaan kegiatan keagamaan di masa tersebut sangatlah terbatas.

Tahun 1998 sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan keagamaan, termasuk kepada majelis Al-Awwabien berdampak positif dalam penyebaran amalan Ratib al-Haddadnya. Baik Ratib al-Haddad yang dilakukan mandiri oleh setiap kampung ataupun yang dilakukan oleh majelis al-Awwabien. Pada awal tahun 2000-an Mushola Babussa'adah memiliki jamaah lebih dari 30 orang. Langgar Abdul Shomad di Jalan Sei Jeruju pada tahun 2000 memiliki jamaah mencapai 20 orang mengingat lokasinya di kampung sehingga masyarakat umum cukup sulit untuk mengikuti kegiatan Ratib al-Haddad di kampung tersebut. Di tahun 2000-an Masjid Lawang Kidul jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan Ratib al-Haddad mencapai 40 orang. Lokasi masjid tersebut sebenarnya juga masuk ke

dalam kampung layaknya langgar Abdus Shomad namun dikarenakan Masjid Lawang Kidul lebih dikenal, jamaah yang mengikuti Ratib al-Haddad lebih banyak.

Tahun 2008 jumlah tempat yang mengadakan Ratib al-Haddad dibawah asuhan Majelis Al-Awwabien semakin meluas. Seperti Masjid Agung Palembang, dan setiap rumah jamaah dan guru di majelis Al-Awwabien mulai banyak menginginkan kediamannya sebagai lokasi pembacaan Ratib al-Haddad seperti kediaman Ustad Idris dan Kediaman Ustad Husein Mushola Darul Muttaqien menjadi tempat yang paling besar penyebaran Ratib al-Haddad baik di masa awal perintisan majelis hingga wafatnya K.H. Ali Umar Thoyyib tahun 2008. Jamaah yang ada di mushola Darul Muttaqien merupakan jamaah tetap, sehingga setiap tahun jumlah jamaah terus bertambah. Berbeda di masjid-masjid umum yang tidak semua jamaah yang mengikuti ialah jamaah tetap, seperti masjid agung jamaah yang mengikuti kegiatan banyak didapati jamaah umum.

Ciri Khas Majelis al-Awwabien dalam Pembacaan Ratib al-Haddad di Kota Palembang

Ratib al-Haddad yang disusun oleh al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad seorang mujaddid Islam yang terkenal dengan karangan dzikir dan doa-doa yang ditulis beliau (Islam., 2020). Pembacaan ratib al-Haddad sudah terkenal di kalangan masyarakat Islam Indonesia, India, Malaysia, negara Islam di Timur Tengah, dan Pakistan. Namun pada intinya sama saja dari segi isi bacaannya (Islam., 2020).

Pembacaan dzikir Ratib al-Haddad yang dibaca oleh ulama memiliki ijazah tersendiri. Namun ijazah yang didapati oleh setiap ulama memiliki perbedaan masing-masing sesuai dengan siapa guru yang mengijazahkan Ratib al-Haddad kepadanya.

K.H. Ali Umar Thoyyib sebagai seorang ulama yang memiliki banyak guru dari kalangan ulama besar seperti Habib Abdullah Bilfaqih. K.H. Ali Umar Thoyyib sangat menghormati para gurunya dengan bentuk memasukkan amalan-amalan yang pernah diajarkan oleh para gurunya. Serta melengkapi amalan-amalan Ratib al-Haddad yang akan diamalkan dalam Majelis Al-Awwabien. Berikut beberapa urutan amalan Ratib al-Haddad yang diselenggarakan oleh Majelis Al-Awwabien:

Tabel 1. Urutan amalan yang dilakukan pada Ratib al-Haddad yang diselenggarakan oleh Majelis Al-Awwabien

No.	Urutan Amalan	Keterangan
1.	Maulid	Hanya acara tertentu
2.	Doa Al-Faqih Muqoddam	Tetap
3.	Zikir Taubat	Tetap
4.	Al-Fatihah Panjang	Tetap
5.	Surah Yassin	Tetap
6.	Ratib al-Haddad	Tetap
7.	Asmaul Husna	Tergantung situasi dan kondisi
8.	Doa Asmaul Husna	Tergantung situasi dan kondisi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pembacaan Ratib al-Haddad di Majelis Al-Awwabien tetaplah sama terhadap Ratib al-Haddad pada umumnya. Namun, terdapat penambahan berupa Doa Faqih Muqoddam, Zikir Taubat, Al-Fatihah Panjang, dan Asmaul Husna. Amalan tambahan tersebut dimaksud agar kegiatan zikir yang dilakukan semakin lengkap. Selain itu, mengingat penghormatan terhadap gurunya seperti K.H. Buya Yahya Bandung yang mengijazahkan Zikir Taubat. Zikir Taubat tersebut merupakan amalan yang bermuara kepada Tarekat Qodiriah Naqsabandiyah. Artinya amalan Ratib al-Haddad yang diamalkan oleh K.H Ali Umar Thoyyib juga memiliki ikatan terhadap tarekat lainnya. Sedangkan Al-Fatihah panjang dilakukan dengan maksud mengambil berkah para ulama, wali, terutama guru-guru K.H. Ali Umar Thoyyib sendiri (Hasil wawancara Ustadz. Abul Hasan Assyadzili, 8 November 2020).

Pengaruh Ratib al-Haddad terhadap Jemaah di Kota Palembang

Ratib al-Haddad yang disebarkan oleh Majelis Al-Awwabien memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Palembang khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan umumnya. Amalan yang disusun oleh al Imam al Qutb al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad ini digemari masyarakat Palembang karena amalan ratib ini disusun berdasarkan Al-Qur'an

dan Hadist nabi Muhammad Saw. Sehingga, masyarakat tidak ragu dalam mengamalkannya di tengah maraknya amalan yang tidak bersambung kepada Al-Qur'an dan Sunnah saat ini. Masyarakat mengamalkannya di masjid, langgar dan musholah yang ada di kampung di berbagai kecamatan di Palembang.

Ritual pengamalan ratib al-Haddad terhadap jemaah sangat berpengaruh terhadap jiwa spritual kecerdasan para jemaah (Hanefar, 2015: 605). Hal ini terlihat pada jemaah saat jemaah mengikuti ritual Ratib al-Haddad. Ketenangan dan kepuasan bathin yang dirasakan oleh pembaca ketika membaca dzikir Ratib al-Haddad, terlebih bila membacanya bersama-sama dalam suatu majelis. Hal ini saling menguatkan iman dari setiap pembacanya.

Ratib al-Haddad diyakini oleh umat Islam sebagai amalan yang memiliki banyak khasiat. Sehingga para jemaah sering membawa air yang bilamana air tersebut didengarkan kepada bacaan Ratib al-Haddad akan membawa berkah kepada air. Dan air tersebut dijadikan obat bagi keluarga jemaah atau siapapun yang ingin diberi oleh jemaah tersebut. Seperti contoh pada Gambar 1.



Gambar 1: Suasana Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad Tahun 2005
Dipimpin oleh KH. Ali Umar Thoyyib
Sumber: Jamaah Majelis al-Awwabien

Selain itu, masyarakat Palembang juga mengamalkannya secara otodidak. Ketokohan penyusunnya cukup di hormati oleh berbagai kalangan ulama saat ini selain Imam al-Haddad ialah ulama besar ia juga merupakan zuriat nabi Muhammad Saw hal ini menjadi salah satu sebab Ratib al-Haddad semakin digemari (Hasil wawancara Ustadz. Ilyas, 31 Oktober 2020).

Sikap tawadhu seorang ulama pada hakikatnya mengajarkan kepada para jamaah bahwa setiap kaum muslimin itu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Hal tersebut menjadi daya tarik kepada para jamaah sehingga mereka dapat membawanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Rasa persamaan dan kebersamaan di majelis turut mereka gunakan dalam lingkungan dan rumah tangganya masing-masing (Utama, dan Sair, 2014: 107).



Gambar 2: Suasana Acara Majelis al-Awwabien tahun 2020

Sumber: DL Media

Majelis Al-Awwabien sebagai majelis penggerak umat sangat berperan besar dalam meningkatkan jumlah masyarakat yang mengenal Ratib al-Haddad. Ustad Abul Hasan yang menjadi ketua Majelis Awwabien saat ini menargetkan setiap kecamatan ada masjid atau mushola yang membaca Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad arbain yaitu sebuah acara yang isi intinya membaca Ratib al-Haddad selama 40 malam yang diselenggarakan setiap bulan Rajab. Kegiatan ini dilakukan dari rumah kerumah, masjid ke masjid dan musholah ke musholah.

Pengaruh Majelis Al-Awwabien bukan hanya tersebar di kota Palembang saja. Para murid K.H. Ali Umar Thoyyib yang pernah mengikuti majelis Al-Awwabien asal luar Palembang turut menyebarkan Ratib al-Haddad baik dalam bentuk majelis tersendiri ataupun menjadi cabang Majelis al-Awwabien. Majelis Awwabien saat ini memiliki banyak cabang yang berada di luar Palembang seperti Banyuasin, Sekayu, Prabumulih, Lahat, Ogan Ilir, dan bahkan di luar Sumatera Selatan seperti kota Padang.

KESIMPULAN

Majelis Al-Awwabien didirikan oleh K.H. Ali Umar Thooyib pada tahun 1985 yang mulanya terletak di Jalan dr. M. Isa Palembang. K.H. Ali Umar Thooyib atau ustad Ali mendirikan Majelis Al-Awwabien atas restu gurunya yaitu Habib Abdullah Bilfaqih Malang dan Habib Alwi Bahsin. Peranannya dalam menyebarkan Ratib al-Haddad semakin mudah diterima. Ratib al-Haddad yang disusun oleh al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad. Ratib al-Haddad yang disebarkan oleh Majelis Al-Awwabien memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Palembang khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan umumnya.

Melalui Majelis Al-Awwabien K.H. Ali Umar Thooyib menyebarkan Ratib al-Haddad yang diijazahkan oleh para gurunya yaitu Habib Ali Bahsin dan Buya Yahya Bandung. Ratib al-Haddad yang disebarkan oleh K.H. Ali Umar Thooyib sedikit berbeda dalam hal isi yaitu ditambahkan bacaan yang ia dapat dari para gurunya. Majelis Al-Awwabien menjadi majelis pertama yang diasuh oleh ulama non keturunan Arab. Namun, ketokohan K.H. Ali Umar Thooyib sangat dihormati oleh ulama keturunan Arab Alawiyin.

Pengaruh majelis Al-Awwabien sangat besar dalam menyebarkan Ratib al-Haddad di Palembang. Dikarenakan K.H. Ali Umar Thooyib bukan keturunan Arab Alawiyin maka banyak masyarakat Palembang non-Arab mengikuti kegiatan majelis dan dalam jangka panjang ikut menyebarkan Ratib al-Haddad di setiap kampung yang ada di Palembang. Sehingga Ratib al-Haddad sangat dikenal dan tersebar di masyarakat Islam Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2014). Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori dan Praktek. *ETNOHISTORI*, 1(2).
- Abidin, A. (2016). Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Ibda'*, 14(2).
- Admizal.I. dan Aulihadi.A. (2020). Pengaruh Tasawuf Falsafi Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Pada Abad 17 M. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Al-Hadad, H. A. bin A. (2015). *Ratib Al-Haddad*. Yogyakarta: elmatara.
- Ali.N.H. dan Yanto. (2020). Orang-Orang Cina Dan Perkembangan Islam Di Palembang, 1803 2000. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Alvionita.G. dan Aulihadi.A. (2020). Dinamika Islam di Indonesia Awal Abad 21. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1).
- Anwar, S. S. (2019). *Ratib al-Haddad: Alhabib Abdullah bin Alawi al-Haddad*. Pekanbaru-Riau: Qidwah Press.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hanefar, D. (2015). The Application of Content Analysis toward the Development of Spiritual Intelligence Model for Human Excellence (SIMHE). *Jurnal Shamsiah Banu Hanefar et al./Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172.
- Ilham, Muhammad, dan Yulia Merry. (2021). Kebijakan Hukumpada Pemerintahan Sultanah di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10 (1): 1-13.
- Irwanto, Dedi. (2014). *Metodelogi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja_Publisher.
- Irwanto, Dedi dan Santun. (2009). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Islam., S. (2020). *Al Imam Abdullah Al-Haddad*. Retrieved from satuislam.wordpress.com/2009/04/13/al-imam-abdullah-al-haddad/
- Ismail. (2010). *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik Di Palembang*. Semarang: Need's Press.
- Karor, Habib Ali. (2020). *hasil wawancara*.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Najib, A. (2020). Acculturation Study Of Religion-Culture Perspective Q.S Al-A'Raf [7]: 199 In The Sumenep Madura Palace. *Jurnal Ibda'*, 18(2).
- Ni'mah, Putri Andanny Asfarun. (2020). Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib di Desa Regunung-Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1.
- Noupal, M. (2018). Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Hadaddiyah di Kota Palembang. *Jurnal Intizar*, 24(1).
- Rokhman, Susanti, dan H. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Assyadzili, Ustadz. Abul Hasan. (2020). *hasil wawancara*.
- Ustadz. Ilyas. (n.d.). *hasil wawancara*.
- Utama, dan Sair, Alian. (2014). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Wijaya, Ahmad Alim, Syarifuddin, dan Aulia Novemy Dhita. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat *Kajang Lako* di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10 (1): 14-13.